FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *CA MAMAE* DI RSUD PROVINSI GORONTALO

Oleh;
Fadli Syamsuddin [1)], Haslinda Damansyah [2)], Harismayanti [3)]Shinta Nuriya Ahmad[4)], Siti Nurhaliza[5)], Bella Aprilia R. Taha[6)]

[1)] Dosen Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: fadlisyamsuddinumgo@gmail.ac.id
[2)] Dosen Universitas Muhammadiyah Gorontalo,Email:haslindadamansyahumgo@gmail.ac.id
[3)] Dosen Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email:harismayanti umgo@gmail.ac.id
[4)] Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: shintanuriyaahmad@gmail.com
[5)] Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: bellataha9@gmail.com
[6)] Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email:sitinurhalija0110gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Penyakit kanker dianggap sebagai penyakit yang mematikan bagi masyarakat Indonesia karena penyakit ini memiliki perkembangan yang sangat cepat, tanpa terkendali dari sel maupun jaringan. Salah satu jenis kanker yang ditakuti oleh perempuan yaitu kanker payudara. Kanker payudara disebut juga dengan carcinoma mammae atau sebuah tumor (benjolan abnormal) ganas yang tumbuh dalam jaringan payudara. Tumor ini dapat tumbuh dalam kelenjar susu, saluran kelenjar dan jaringan penunjang payudara (jaringan lemak, maupun jaringan ikat payudara). Tumor ini dapat pula menyebar ke bagian lain di seluruh tubuh.

Kejadian kanker payudara di Indonesia pada tahun 2019 yaitu 58.256 kasus baru (42.1%) dengan jumlah kematian 22.692 (17.0%). Pada tahun 2020 Indonesia berada di urutan 8 di Asia Tenggara. Pada tahun 2021 di Indonesia terdapat jumlah kasus baru kanker sebanyak 19,3 juta dan kasus kematian akibat kanker sebanyak 10 juta. Pada tahun 2022, Indonesia mengalami penambahan 396.914 kasus kanker baru dengan lima jenis kanker terbanyak, yaitu kanker payudara (16,6%), kanker serviks (9,2%), kanker paru (8,8%), kanker kolorektal (8,6%) dan kanker hati (5,4%), yang berarti meningkat 13,8% dibandingkan penambahan kasus (Kemenkes RI, 2022).

Provinsi Gorontalo menjadi salah satu daerah dengan penderita kanker payudara yang mengalami peningkatan setiap tahunnya dimana pada tahun 2021 kasus kanker payudara mencapai 41 kasus sedangkan pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebanyak 281 kasus dimana sebagian besar kasus kanker payudara ini ditemukan pada stadium lanjut. Sedangkan pada tahun 2023 pemerintah melakukan target saat melakukan skrining yaitu 124,392 orang dan total skrining yang dilakukan untuk kanker payudara yaitu 43,794 (35%) (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2024).

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey analitik dan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis penelitian ini adalah observasi atau pengumpulan data sekaligus (*point time approach)*, yakni suatu penelitian yang mempelajari Faktor-faktor yang berhubungan *(independent)* dengan kejadian *ca mamae (dependent.*

Hasil: Diketahui simpulkan bahwa terdapat Hubungan antara Umur, Riwayat Kangker, Pola makan, Riwayat pengunaan KB hormonal, Konsumsi lemak, dengan kejadian *ca mamae.* Dengan nilai statistik atau pValue=0.000<0.05 dan tidak terdapat Hubungan Riwayat menyusui, konsumsi alkohol dengan kejadian *ca mamae* Dengan nilai statistik atau pValue=0.000>0.05.
Kesimpulan: Terdapat Hubungan kejadian *Ca mamae* dengan beberapa faktor diantaranya Umur, Riwayat kanker, pola makan, Riwayat pengunaan KB Hormonal, Konsumsi lemak dan tidak terdapat Hubungan pada beberapa faktor diantaranya Riwayat menyusui, konsumsi alkohol.
Kata kunci : Ca mamae, Faktor-faktor

FACTORS RELATED TO THE INCIDENCE OF CA MAMAE IN GORONTALO PROVINCE HOSPITAL

By;
Fadli Syamsuddin [1)], Haslinda Damansyah [2)], Harismayanti [3)]Shinta Nuriya[4)], Siti Nurhaliza[5)], Bella Aprilia R. Taha[6)]

[1)] Lecturer at Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: fadlisyamsuddinumgo@gmail.ac.id
[2)] Lecturer at Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: haslindadamansyahumgo@gmail.ac.id
[3)] Lecturer at Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: harismayanti umgo@gmail.ac.id
[4)] Student at Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: shintanuriyaahmad@gmail.com
[5)] Student at Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: bellataha9@gmail.com
[6)] Student at Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: sitinurhalija0110gmail.com

ABSTRACT

Background; *Cancer is considered a deadly disease for Indonesian people because this disease has a very rapid development, uncontrolled from cells or tissues. One type of cancer that is feared by women is breast cancer. Breast cancer is also called carcinoma mammae or a malignant tumor (abnormal lump) that grows in breast tissue. This tumor can grow in the mammary glands, glandular ducts and supporting breast tissue (fat tissue, or breast connective tissue). This tumor can also spread to other parts of the body.*

The incidence of breast cancer in Indonesia in 2019 was 58,256 new cases (42.1%) with a death toll of 22,692 (17.0%). In 2020, Indonesia was ranked 8th in Southeast Asia. In 2021, Indonesia had 19.3 million new cases of cancer and 10 million deaths from cancer. In 2022, Indonesia experienced an increase of 396,914 new cases of cancer with the five most common types of cancer, namely breast cancer (16.6%), cervical cancer (9.2%), lung cancer (8.8%), colorectal cancer (8.6%) and liver cancer (5.4%), which means an increase of 13.8% compared to the increase in cases (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2022).

Gorontalo Province is one of the areas with breast cancer sufferers who experience an increase every year where in 2021 breast cancer cases reached 41 cases while in 2022 there was a very significant increase of 281 cases where most of these breast cancer cases were found in advanced stages. While in 2023 the government targeted 124,392 people for screening and the total screening carried out for breast cancer was 43,794 (35%) (Gorontalo Provincial Health Office, 2024).

Method; *This study is a quantitative study with an analytical survey approach and uses a cross-sectional research design used to determine the relationship between independent variables*

and dependent variables. This type of research is observation or data collection at once (point time approach), namely a study that studies the factors related (independent) to the occurrence of ca mamae (dependent).
Result; *It is concluded that there is a relationship between age, history of cancer, diet, history of hormonal contraceptive use, fat consumption, and the incidence of breast cancer. With a statistical value or pValue = 0.000 <0.05 and there is no relationship between breastfeeding history, alcohol consumption and the incidence of breast cancer with a statistical value or pValue = 0.000> 0.05.*
Conclusion*; There is a relationship between the occurrence of breast cancer and several factors including age, history of cancer, diet, history of hormonal contraceptive use, fat consumption and there is no relationship with several factors including history of breastfeeding, alcohol consumption.*
Keyword: *Ca mamae, Factors*

PENDAHULUAN

Penyakit kanker dianggap sebagai penyakit yang mematikan bagi masyarakat Indonesia karena penyakit ini memiliki perkembangan yang sangat cepat, tanpa terkendali dari sel maupun jaringan. Salah satu jenis kanker yang ditakuti oleh perempuan yaitu kanker payudara. Kanker payudara disebut juga dengan *carcinoma mammae* atau sebuah tumor (benjolan abnormal) ganas yang tumbuh dalam jaringan payudara. Tumor ini dapat tumbuh dalam kelenjar susu, saluran kelenjar dan jaringan penunjang payudara (jaringan lemak, maupun jaringan ikat payudara). Tumor ini dapat pula menyebar ke bagian lain di seluruh tubuh.

Kejadian kanker payudara di Indonesia pada tahun 2019 yaitu 58.256 kasus baru (42.1%) dengan jumlah kematian 22.692 (17.0%). Pada tahun 2020 Indonesia berada di urutan 8 di Asia Tenggara. Pada tahun 2021 di Indonesia terdapat jumlah kasus baru kanker sebanyak 19,3 juta dan kasus kematian akibat kanker sebanyak 10 juta. Pada tahun 2022, Indonesia mengalami penambahan 396.914 kasus kanker baru dengan lima jenis kanker terbanyak, yaitu kanker payudara (16,6%), kanker serviks (9,2%), kanker paru (8,8%), kanker kolorektal (8,6%) dan kanker hati (5,4%), yang berarti meningkat 13,8% dibandingkan penambahan kasus (Kemenkes RI, 2022).

Provinsi Gorontalo menjadi salah satu daerah dengan penderita kanker payudara yang mengalami peningkatan setiap tahunnya dimana pada tahun 2021 kasus kanker payudara mencapai 41 kasus sedangkan pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebanyak 281 kasus dimana sebagian besar kasus kanker payudara ini ditemukan pada stadium lanjut. Sedangkan pada tahun 2023 pemerintah melakukan target saat melakukan skrining yaitu 124,392 orang dan total skrining yang dilakukan untuk kanker payudara yaitu 43,794 (35%) (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2024).

Sedangkan dari beberapa rumah sakit yang berada di Provinsi Gorontalo yaitu RSUD Aloei Saboe kejadian kanker payudara pada tahun 2023 tercatat sebanyak 377 kasus, pada tahun 2024 sejak bulan Januari sampai Mei tercatat sebanyak 30 kasus. Sedangkan di RSUD Toto Kabila kejadian kanker payudara pada tahun 2021 tercatat sebanyak 13 kasusu, tahun 2022 sebanyak 27 kasus dan pada tahun 2023 tercatat sebanyak 44 kasus. Di RSUD dr.Hasri Ainun Habibie kejadian kanker payudara pada tahun 2021 tercatat sebanyak 13 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 27 kasus dan pada tahun 2023 sebanyak 44 kasus.

Kanker payudara pada wanita menyebabkan beberapa dampak terhadap masalah fisik seperti nyeri yang dialami secara terus menuru, insomnia, kelelahan, penurunan berat badan, nafsu makan yang menurun dan pada perut bagian bawah terasa sesak selain itu kanker payudara berdampak terhadap spikologis yaitu depresi dan kecemasan yang dialami. Angka kematian akibat kanker payudara akan meningkat (Setiani, 2023).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah terjadinya kanker payudara pada perempuan yaitu dengan mengadakan penyuluhan pada masyarakat melalui dinas kesehatan yang berada disetiap. Beberapa kanker yang disebabkan oleh virus dapat dicegah menggunakan vaksinasi, introduksi vaksin HPV sudah dimulai sejak 2016 secara bertahap dan akan ditingkatkan mulai tahun 2022. Perlu dilakukan upaya meningkatkan cakupan vaksinasi pada masyarakat Indonesia, sehingga infeksi yang dapat memicu kanker dapat dicegah. Selain memberikan penyuluhan, upaya pemerintah untuk mengurangi kanker payudara yaitu, dengan cara pencegahan. Menurut Komite Penanggulangan Kanker Nasional (KPKN), Pencegahan kanker payudara ada dua yaitu pencegahan primer dan sekunder (Setiani, 2023).

Kanker payudara merupakan penyakit yang menakutkan bagi wanita, penyakit ini tidak menular akan tetapi dapat terjadi karena beberapa faktor seperti umur, memiliki riwayat keluarga dengan kanker payudara, penggunaan kontrasepsi biasanya kontrasepsi yang mengandung hormonal serta pola makan. Angka kejadian kanker payudara tertinggi terdapat pada usia 40-49 tahun atau pada perempuan yang sudah memasuki menopause atau pramenopause hal ini karena di usia menopouse sistem kekebalan tubuh sangat menurun dan hormon tidak stabil lagi didalam tubuh, maka pada usia lanjut sangat banyak terkena kanker payudara. Peluang untuk mengalami kanker payudara pada wanita, umumnya akan terjadi pada wanita lansia, dimana 1 dibanding 8 penderita kanker payudara merupakan wanita yang lansia, karena wanita yang menopouse merupakan wanita yang sensitif (Masriadi, 2019).

Sedangkan faktor lain seperti riwayat keluarga, apabila dalam keluarga pernah ada yang mengalami kanker payudara juga dapat menunjukan bahwa pada generasi berikutnya memiliki resiko mengalami kanker payudara. Risiko kanker payudara dapat berlipat ganda ketika ada

lebih dari satu keluarga inti yang terkena kanker payudara. Wanita-wanita dengan satu orang dari keluarga menderita kanker payudara mempunyai risiko 2 kali lipat akan menderita kanker payudara dan wanita-wanita yang terdapat 2 orang menderita kanker payudara mempunyai risiko 14 kali lipat lebih besar akan menderita kanke payudara, sedangkan 20% wanita yang menderita kanker payudara mempunyai riwayat keluarga jauh yang menderita kanker payudara (Suparna, 2022).

Selain itu riwayat penggunaan kontrasepsi bisa dapat menimbulkan resiko penyebab terjadinya kanker payudara. Hal ini dikarenakan penggunaan hormonal yang lama dapat mengacaukan keseimbangan hormon estrogen dalam tubuh sehingga mengakibatkan terjadi perubahan sel yang normal menjadi tidak normal. Penggunaan hormon estrogen berhubungan dengan terjadinya kanker payudara (Rizka, 2022). Sedangkan faktor lain yang memiliki resiko mengalami kanker payudara yaitu pola makan. Pola makan dengan gizi tidak seimbang merupakan faktor risiko terjadinya penyakit tidak menular seperti kanker. Pola makan salah seperti pola makan kebaratan yang mengomsumsi makan yang tinggi akan lemak, produk hewani dan makanan yang manis dapat menyebabkan berbagai jenis kanker seperti kanker kolonrektum, payudara dan prostat. Upaya utuk mengurangi risiko kejadian tumor payudara salah satunya dengan menjaga pola makan yang seimbang (Nasyari, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2021) dengan judul karakteristik kanker panyudara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa karakteristik pada penderita kanker payudara didominasi berusia ≥40 tahun dengan range usia 40-55 tahun. Risiko kanker payudara meningkat 10 kali lebih besar terhadap keluarga yang mempunyai ibu, saudara perempuan atau putri yang menderita kanker payudara. Riwayat reproduksi seperti usia menarke, menopause, riwayat paritas dan menyusi juga dapat meningkatkan risiko terjadi kanker payudara. Riwayat penggunaan kontrasepsi oral dan pil dapat meningkatkan risiko terjadi kanker payudara sampai 4 kali lipat lama (penggunaan ≥5 tahun).

Berdasarkan dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Aloei Saboe ditemukan bahwa jumlah penderita kanker payudara sebanyak 30 orang sejak Januari sampai Mei 2024. Kemudian peneliti wawancarai 9 orang pasien yang melakukan kontrol/pemeriksaan diketahui bahwa 5 dari 9 orang pasien yang diwawancarai berumur 35 sampai 42 tahun, selain itu 4 orang pasien mengatakan memiliki riwayat kanker payudara yaitu dari ibu serta saudara dari sebelah ibu. Sedangkan 1 orang ibu mengatakan tidak memiliki riwayat menderita kanker payudara akan tetapi pasien sudah hampir 11 tahun menggunakan kontrasepsi pil, 1 orang penderita tidak memiliki riwayat keluarga namun penderita sudah menggunakan kontrasepsi implant sudah 7 tahun serta 2 orang pasien memiliki berat badan

>50 kg dari keterangan pasien terkait dengan pola makan diketahui bahwa pasien sering komsumsi makanan yang terdapat bumbu penyedap rasa, makanan siap saji karena selain itu pasien mengatakanan pola makan tidak teratur seperti sering menunda makan karena suatu pekerjaan dan tiba saatnya makan pasien lebih memiliki makanan yang siap saji karena proses memasaknya cepat. Faktor-faktor yang berhubunan dengan kejadian

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey analitik dan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis penelitian ini adalah observasi atau pengumpulan data sekaligus (*point time approach),* yakni suatu penelitian yang mempelajari Faktor-faktor yang berhubungan *(independent)* dengan kejadian *ca mamae (dependent)*

HASIL

Tabel 1. Analisa Univariat

Faktor Risiko	Klasifikasi	F (%)
Umur	35-40 Tahun	21 (42%)
	>45 Tahun	29 (58%)
Riwayat Kanker Payudara	Ada Riwayat	37 (74%)
	Tidak Ada Riwayat	13 (26%)
Pola Makan	Baik	18 (36%)
	Kurang Baik	32 (64%)
Riwayat Pemakaian KB	Tidak Menggunakan	7 (14%)
	Menggunakan	43 (86%)
Riwayat Menyusui	Tidak Menyusui	39 (78%)
	Menyusui	11 (22%)
Konsumsi Lemak	Normal	28 (56%)
	Obesitas	22 (44%)
Perokok Aktif dan Pasif	Perokok Aktif	8 (16%)
	Perokok Pasif	42 (84%)
Konsumsi Alkohol	Tidak Mengonsumsi	48 (98%)
	Mengonsumsi	2 (2%)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa umur responden yang diteliti di RSUD Provinsi Gorontalo yang tertinggi yaitu umur >40 tahun sebanyak 29 orang (58,0%) dan yang terendah yaitu umur 35-40 tahun sebanyak 21 orang (42,0%). Riwayat kanker payudara pada responden yang diteliti di RSUD Provinsi Gorontalo yang tertinggi yaitu memiliki riwayat sebanyak 37 orang (74,0%) dan yang terendah yaitu tidak memiliki riwayat sebanyak 13 orang

(26,0%). Pola makan responden yang diteliti di RSUD Provinsi Gorontalo tertinggi yaitu pola makan kurang baik sebanyak 32 orang (64,0%) dan yang terendah yaitu pola makan baik sebanyak 18 orang (36,0%). didapatkan responden yang menggunakan kb sebanyak 43 responden (86%) dan responden yang tidak menggunakan kb sebanyak 7 responden (14%). Didapatkan responden yang menyusui sebanyak 11 responden (11%) dan respondenll yang tidak menyusui sebnyak 39 responden (78%). didapatkan yang normal atau dikatakan tidak obesitas sebanyak 28 responden dengan presentase 56.0%, sedangkan sisanya 22 rsponden dengan presentase 44.0% adalah responden yang obesitas. bahwa dari 50 responden ada 8 responden dengan presentase 16.0% yang merupakan perokok aktif, sedangkan dengan jumlah yang terbanyak terdapat pada perokok pasif dengan jumlah responden 42 dengan presentase 84.0%. dari jumlah 50, 43 responden yang tidak mengonsumsi alkohol ada 48 dengan presentase 98.0% sedangkan yang paling sedikit terdapat pada responden yang mengonsumsi alkohol sebanyak 2 responden dengan presentase 2.0%

Tabel 2. Analisa Bivariat

Variabel	Kejadian *Ca Mamae*					P-Value
	Stadium I	Stadium II	Stadium III	Stadium IV	Total	
Umur						
35-40 Tahun	6	8	4	3	21	0,000
>40 Tahun	0	1	3	25	29	
Riwayat Kanker						
Ada	1	3	5	28	37	0,000
Tidak Ada	5	6	2	0	13	
Pola Makan						
Baik	6	6	4	2	18	0,000
Kurang	0	3	3	26	32	
Riwayat Penggunaan KB Hormonal						
Tidak Menggunakan	4	1	1	1	7	0,001
Menggunakan	2	8	6	27	43	
Riwayat Menyusui						
Tidak Menyusui	6	7	6	20	39	0,451
Menyusui	0	2	1	8	11	
Konsumsi Lemak						
Normal	4	4	5	15	28	0,037
Obesitas	2	5	2	13	22	

Perokok Aktif dan Pasif						
Perokok Aktif	2	2	0	4	8	0,029
Perokok Pasif	4	7	7	24	42	
Konsumsi Alkohol						
Tidak Mengonsumsi	5	9	6	28	48	0,113
Mengonsumsi	1	0	1	0	2	

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa responden umur 35-40 tahun mengalami kejadian *ca mamae* stadium I sebanyak 6 orang, stadium II sebanyak 8 orang, stadium III sebanyak 4 dan stadium VI sebanyak 3 orang. Sedangkan responden umur >40 tahun mengalami kejadian *ca mamae* stadium II sebanyak 1 orang, stadium III sebanyak 3 dan stadium VI sebanyak 25 orang

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa responden ada riwayat mengalami kejadian *ca mamae* stadium I sebanyak 1 orang, stadium II sebanyak 3 orang, stadium III sebanyak 5 dan stadium VI sebanyak 28 orang. Sedangkan responden tidak ada riwayat mengalami kejadian *ca mamae* stadium I sebanyak 5 orang, stadium II sebanyak 6 orang dan stadium III sebanyak 2 orang.

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa responden dengan pola makan baik mengalami kejadian *ca mamae* stadium I sebanyak 6 orang, stadium II sebanyak 6 orang, stadium III sebanyak 4 dan stadium VI sebanyak 2 orang. Sedangkan responden dengan pola makan kurang baik mengalami kejadian *ca mamae* stadium II sebanyak 3 orang, stadium III sebanyak 3 orang stadium IV sebanyak 26 orang.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden stadium 1 yang tidak megunakan KB sebanyak 4 responden (57.1%), responden stadium 2 yang tidak menggunakan KB sebanyak 1 respond en (14.3%), responden stadium 3 yang tidak menggunakan KB sebanyak 1 responden (14.3%), dan stadium 4 yang tidak menggunakan KB sebanyak 1 responden (14.3%). Sedangkan responden stadium 1 yang menggunakan KB sebanyak 2 responden (4.7%), responden stadium 2 yang menggunakan responden stadium 3 yang menggunakan KB sebanyak 8 responden (18.6%), kan KB sebanyak 6 responden (14.0%), dan responden stadium 4 yang menggunakan KB sebanyak 27 responden (62.8%).

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa responden stadium 1 yang tidak menyusui sebanyak 6 responden (15.4%) , responden stadium 2 yang tidak menyusui sebanyak 7 responden (17.9%), responden stadium 3 yang tidak menyusui sebanyak 6 responden (15.4%), dan stadium 4 yang tidak menyusui sebnyak 20 responden (51.3%). Sedangkan responden

stadium 1 yang menyusui sebnyak 0 responden (0.0%), responden stadium 2 yang menyusui sebanyak 2 responden (18.2%), responden stadium 3 yang menyusui sebanyak 1 responden (9.1%), dan responden stadium 4 yanlg menyusui sebanyak 8 responden (72.7%).

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa responden dengan berat badan normal atau tidak obesitas terdapat pada responden dengan stadium I ada 4 responden (3.4%), stadium II ada 4 responden (5.0%), stadium III ada 5 responden (3.9%), dan stadium IV 15 responden (15.7%), sedangkan responden yang dengan berat badan tidak normal atau obesitas yang terdapat pada stadium I sebanyak 2 responden (2.6%), stadium II sebanyak 5 responden (4.0%), stadium III sebanyak 2 responden (3.1%), sedangkan stadium IV ada 13 responden (12.3%).

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa responden dengan kategori perokok aktif terdapat pada responden dengan stadium I ada 2 responden (1.0%), stadium II ada 2 responden (1.4%), distadium III tidak ada responden yang tercatat menjadi perokok aktif responden, dan stadium IV ada 4 responden (4.5%), sedangkan responden dengan kategori perokok pasif yang terdapat pada stadium I sebanyak 4 responden (5.0%), stadium II sebanyak 7 responden (7.6%), stadium III sebanyak 7 responden (5.9%), sedangkan stadium IV ada 24 responden (23.5%).

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa responden yang tidak mengonsumsi alcohol terdapat pada responden dengan stadium I ada 5 responden (5.8%), stadium II ada 9 responden (8.6%), stadium III ada 6 responden (6.7%), dan stadium IV 28 responden (26.9%), sedangkan responden yang mengonsumsi alcohol terdapat pada stadium I sebanyak 1 responden (0.2%), stadium II sebanyak 0 responden (0.4%), stadium III sebanyak 1 responden (0.3%), sedangkan stadium IV ada 0 responden (1.1%).

PEMBAHASAN

Hubungan Faktor umur dengan kejadian *ca mamae*

Berdasarkan penelitian diatas menunjukan bahwa responden umur 35-40 tahun mengalami kejadian *ca mamae* stadium I sebanyak 6 orang, stadium II sebanyak 8 orang, stadium III sebanyak 4 dan stadium VI sebanyak 3 orang. Sedangkan responden umur >40 tahun mengalami kejadian *ca mamae* stadium II sebanyak 1 orang, stadium III sebanyak 3 dan stadium VI sebanyak 25 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor umur dengan kejadian *ca mamae* di RSUD Provinsi Gorontalo.

Kanker payudara jarang terjadi pada perempuan yang berusia kurang dari 30 tahun. Setelah itu, resiko meningkat secara tetap sepanjang usia. Umur tua lebih beresiko dari umur muda, semakin tua seseorang akan berpotensi untuk terserang kanker payudara. Dimana usia tersebut merupakan usia lanjut yang biasanya sering terjadi penurunan daya tahan tubuh sehingga orang

tersebut akan mudah terkena suatu penyakit, salah satunya yaitu kanker payudara karena semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin banyak penyakit yang menyerang tubuh wanita, terutama pada wanita dewasa dengan rentan usia 40-60 tahun (Rahayu, 2018).

Penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulviana (2021) dengan judul penelitian hubungan antara usia, pendidikan dan pekerjaan dengan kejadian kanker payudara pada wanita di Kalimantan Timur. Hasil penelitian menunjukan bahwa wanita berusia 18-40 tahun yang mengidap kanker payudara berjumlah 66 orang (32,4%) dan yang tidak mengidap kanker payudara berjumlah 138 orang (67,6%). Setelah melalukan uji analisa statistik chi square didapatkan nilai p-value sebesar 0,003 atau terdapat hubungan antara usia terhadap kejadian kanker payudara pada wanita di Kalimantan Timur (pvalue= 0,003, df = 2).

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berasumsi bahwa meskipun kanker payudara disebabkan oleh banyak faktor namun umur bisa menjadi resiko karena sebagian besar kanker payudara ditemukan pada usia tua hal ini diakibatkan oleh produksi hormon progesteron yang berkurang sehingga yang mendominasi hormon estrogen.

Hubungan Faktor riwayat kanker payudara dengan kejadian *ca mamae*

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukan bahwa responden ada riwayat mengalami kejadian *ca mamae* stadium I sebanyak 1 orang, stadium II sebanyak 3 orang, stadium III sebanyak 5 dan stadium VI sebanyak 28 orang. Sedangkan responden tidak ada riwayat mengalami kejadian *ca mamae* stadium I sebanyak 5 orang, stadium II sebanyak 6 orang dan stadium III sebanyak 2 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor riwayat kanker payudara dengan kejadian *ca mamae* di RSUD Provinsi Gorontalo.

Menurut Sari (2016), faktor riwayat keluarga dapat meningkatkan kejadian kanker payudara. Seorang wanita yang riwayat keluarganya ada gen kanker payudara mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk terkena kanker payudara. Wanita yang memiliki ibu, saudara perempuan atau anaknya menderita kanker payudara, memiliki risiko 3 kali lebih besar untuk menderita kanker payudara. Untuk itu, disarankan kepada kelompok risiko tinggi yaitu yang mempunyai riwayat keluarga menderita kanker payudara untuk dapat melakukan deteksi dini kanker payudara dengan melakukan sadari.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2021) dengan judul penelitian Determinan Kejadian Kanker Payudara pada Wanita Usia Subur (15-49 Tahun). Berdasarkan hasil penelitian hubungan riwayat keluarga terpapar kanker dengan kejadian kanker payudara, hasil uji statistik dengan uji Chi-Square menunjukkan ada hubungan antara riwayat keluarga

terpapar kanker dengan kejadian kanker payudara di Indonesia, nilai OR sebesar 1,7 dengan 95% CI 1,03-2,98, nilai probabilitas (p) = 0,04 < 0,05.

Berdasarkan dengan hasil penelitian diatas, peneliti berasumsi bahwa faktor riwayat keluarga dengan kanker payudara merupakan salah satu faktor risiko penting terjadinya kanker payudara, dimana risiko kanker payudara akan menjadi lebih tinggi pada wanita yang memiliki ikatan darah dengan keluarga yang pernah menderita kanker payudara terutama dari pihak ibu pada tingkat pertama meliputi ibu, bibi dan saudara perempuan.

Hubungan Faktor pola makan dengan kejadian *ca mamae*

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukan bahwa responden dengan pola makan baik mengalami kejadian *ca mamae* stadium I sebanyak 6 orang, stadium II sebanyak 6 orang, stadium III sebanyak 4 dan stadium VI sebanyak 2 orang. Sedangkan responden dengan pola makan kurang baik mengalami kejadian *ca mamae* stadium II sebanyak 3 orang, stadium III sebanyak 3 orang stadium IV sebanyak 26 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor pola makan dengan kejadian *ca mamae* di RSUD Provinsi Gorontalo.

Pola makan merupakan suatu perilaku makan sesorang yang dinilai dari jenis, frekuensi dan jumlah makanan tersebut dikomsumsi. Pola makan yang kurang baik dapat menyebabkan berbagai penyakit salah satunya tumor payudara. Penelitian di Jepang, Pola makan dibagi menjadi tiga kategori yaitu pola makan kebaratan, pola makan yang sehat dan pola makan tradisional jepang (Kaminska, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Nasyari (2020) dengan judul hubungan pola makan dengan kejadian tumor payudara di RSUD DR. Zainoel Abidin Banda Aceh. Hasil penelitian didapat dilihat bahwa pola makan salah yang menderita tumor jinak payudara yaitu 24 orang (46.2%) dan penderita kanker payudara yaitu 21 orang (40.4%), sedangkan pola makan benar yang tidak menderita tumor sebesar 60.5%. Hasil uji *Rank Spearman* untuk variabel pola makan dengan kejadian tumor payudara menunjukkan nilai ρ = 0.000 (< 0.005) dan nilai r =-0.386 sehingga hipotesis null (Ho) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan salah dengan kejadian tumor payudara. Nilai Ratio Prevalensi (RP) yaitu 1.9 sehingga menunjukkan bahwa pola makan salah meningkatkan kejadian tumor payudara 1.9 kali.

Berdasarkan dengan hasil penelitian diatas, peneliti berasumsi bahwa pola makan memiliki resiko rendah dengan kejadian *ca mamae*, hal ini karena dari jenis makanan yang dikomsumsi yang berbeda-beda setiap harinya selain itu frekuensi makan 3x sehari tidak dapat dilakukan oleh semua perempuan dimana terdapat sebagian orang yang hanya dengan makan cemilan akan merasa cukup atau kenyang.

Hubungan Faktor Riwayat Pemakaian Kontrasepsi Dengan Kejadian *Ca Mamae*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden stadium 1 yang tidak megunakan KB sebanyak 4 responden (57.1%), responden stadium 2 yang tidak menggunakan KB sebanyak 1 respond en (14.3%), responden stadium 3 yang tidak menggunakan KB sebanyak 1 responden (14.3%), dan stadium 4 yang tidak menggunakan KB sebanyak 1 responden (14.3%). Sedangkan responden stadium 1 yang menggunakan KB sebanyak 2 responden (4.7%), responden stadium 2 yang menggunakan responden stadium 3 yang menggunakan KB sebanyak 8 responden (18.6%), kan KB sebanyak 6 responden (14.0%), dan responden stadium 4 yang menggunakan KB sebanyak 27 responden (62.8%). Hasil uji statistic chi square menghasilkan nilali p value = 0.001 jika dibandingkan dengan α= 0.05 maka p value <0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Ha ditolak dan H0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiko kanker payudara berdasar riwayat pemakaian kontrasepsi hormonal.

Sejaan dengan teori (MLasyhar, 2022) Hormon estrogen terutama meningkatkan proses proliferasi dan pertumbuhan sel-sel spesifik pada tubuh dan bertanggung jawab terhadap sebagian besar sifat seksual sekunder Wanita. Payudara, terdapat estrogen yang dapat menyebabkan pengendapan lemak dalam kelenjar payudara. Pemberian estrogen dan progesteron yang biasa dipergunakan untuk menekan ovulasi (konltrasepsi) diduga juga berpengaruh meningkatkan angka kejadian kanker payudara, sehingga wanita semakin lama menggunakan konltrasepsi hormonal maka kanker payudara.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sipayung et al., 2020) pengujian hubungan resiko kanker payudara dengan riwayat pemakaian kontrasepsi mengahasilkan nilai koofesien *chi-square* diperoleh nilai *p=value* 0,001. Hal ini berarti responden yang memiliki riwayat menggunakan kontrasepsi memilki peluang 6,875 kali untuk kanker payudara dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat menggunakan kontrasepsi.

Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa penggunaan kontrasepsi dalam jangka waktu yang lama memiliki resiko lebih tinggi terkena kanker payudara dibandingkan mereka yang tidak menggunakannya. Oleh karena itu, keputusan untuk menggunakan kontrasepsi hormonal harus didasarkan pada diskusi yang cermat antara pasien dan professional kesehatan, dengan mempertimbangkan manfaat dan potensi resikonya.

Hubungan Faktor Riwayat Menyusui Dengan Kejadian *Ca Mamae*

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa responden stadium 1 yang tidak menyusui sebanyak 6 responden (15.4%) , responden stadium 2 yang tidak menyusui sebanyak 7 responden (17.9%), responden stadium 3 yang tidak menyusui sebanyak 6 responden (15.4%),

dan stadium 4 yang tidak menyusui sebnyak 20 responden (51.3%). Sedangkan responden stadium 1 yang menyusui sebnyak 0 responden (0.0%), responden stadium 2 yang menyusui sebanyak 2 responden (18.2%), responden stadium 3 yang menyusui sebanyak 1 responden (9.1%), dan responden stadium 4 yanlg menyusui sebanyak 8 responden (72.7%). Hasil dari uji *Chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0.451 jika dibandingkan dengan α= 0.05 maka *p value* >0.05 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Disimpulkan bahwa tidak terdapat hubngann menyusui dengan kanker payudara

Sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa (Hero, 2021) Menyusui memiliki efek positif dalam menurunkan risiko kanker payudara. Menyusui tidak melindungi wanita dari kanker payudara tetapi memengaruhi tingkat esterogen dalam tubuh wanita. Menyusui akan menekan siklus menstruasi dan menyebabkan perubahan pada sel payudara yang membuat wanita lebih tahan terhadap mutasi sel terkait kanlker. Hormon prolaktin akan menekankan hormon estrogen dalam jumlah banyak dan waktu yang lama dapat memicu terjadinya kanker payudara.Kadar hormon estrogen dan progestoren akan menurun dengan tajam segera setelah proses melahirkan. Kadar homen estrogen dan progesterone akan tetap rendah selama menyusui. Menurunya kadar hormone estrogen dan progestoren dalam darah selama menyusui akan mengurangi pengaruh hormon tersebut terhadap proses proliferasi jaringan, termasuk jaringan payudara yang memicu terjadinya kanker payudara.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Dati et al., 2021) pengujian hubungan resiko kanker payudara dengan riwayat menyusui mengahasilkan nilai *chi-square* diperoleh nilai *p=value* 0,215. Hal ini berarti responden yang memiliki tidak riwayat menyusui memiliki peluang untuk kanker payudara dibandingkan dengan responden yang memiliki riwayat menyusui, waktu menyusui yang lebih lama mempunyai efek yang lebih kuat dalam menurunkan risiko kanker payudara. Hal ini dikarenakan adanya penurunan level estrogen dan sekresi bahan-bahanl karsinogenik selama menyusui.

Peneliti berasumsi bahwa menyusui tidak berhubungan dengan resiko kanker payudara, karena selama menyusui perubahan hormone yang terjadi dapat menurunkan kadar estrogen, yang berperan dalam pertumlbuhan payudara. Oleh karena itu semakin lama seorang menyusui semakin besar pula perlindungan yang diberikan terhadap resiko kanker payudara, maka riwayat menyusui bukanlah faktor risiko untuk kanker payudara melainkan yang mlembantu menjaga kesehatan payudara jangka panjang.

Hubungan Faktor Konsumsi Lemak Dengan Kejadian *Ca Mamae*

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa responden dengan berat badan normal atau tidak obesitas terdapat pada responden dengan stadium I ada 4 responden (3.4%), stadium II

ada 4 responden (5.0%), stadium III ada 5 responden (3.9%), dan stadium IV 15 responden (15.7%), sedangkan responden yang dengan berat badan tidak normal atau obesitas yang terdapat pada stadium I sebanyak 2 responden (2.6%), stadium II sebanyak 5 responden (4.0%), stadium III sebanyak 2 responden (3.1%), sedangkan stadium IV ada 13 responden (12.3%). Selanjutnya hasil uji chi-Square didapatkan nilai P value = 0.037 jika di bandingkan dengan α= 0.05 maka p value <0.05, yang artinya menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Dapat di simpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara faktor Riwayat konsumsi lemak berlebihan dengan risiko terjadi kanker payudara.

sejalan dengan teori Baradero (2018) dalam (Segovia, 2020) yang menyebutkan bahwa obesitas mempunyai efek perangsang pada perkembangan kanker payudara. Estrogen disimpan dalam jaringan adiposa (jaringan lemak). Beberapa kanker payudara adalah reseptor estrogen positif (ER+), artinya bahwa estrogen menstimulasi pertumbuhan sel-sel kanker payudara. Maka, makin banyak jaringan adiposa, makin banyak estrogen yang mengikat ER+ sel-sel kanker.

Dalam penelitian Eviana (2018) dalam (Nasyari et al., 2020) yang berjudul "Hubungan Umur dan Obesitas dengan Kejadian Kanker Payudara di Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh" mendapatkan nilai P velue = 0,036 (P < 0,05) antara obesitas dan kanker payudara yang berati ada hubungan antara obesitas dan kanker payudara.

Menurut asumsi peneliti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa berat badan ibu memiliki hubungan dengan kanker payudara, karena kelebihan berat badan akan memicu untuk terjadinya dan timbulnya berbagai masalah kesehatan. Wanita yang mengalami obesitas memiliki tingkat estrogen yang jauh lebih tinggi dari pada seharusnya, dimana hal itu dianggap menjadi peningkatan resiko kanker payudara.

Hubungan Faktor Perokok Aktif dan Pasif Dengan Kejadian *Ca Mamae*

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa responden dengan kategori perokok aktif terdapat pada responden dengan stadium I ada 2 responden (1.0%), stadium II ada 2 responden (1.4%), distadium III tidak ada responden yang tercatat menjadi perokok aktif responden, dan stadium IV ada 4 responden (4.5%), sedangkan responden dengan kategori perokok pasif yang terdapat pada stadium I sebanyak 4 responden (5.0%), stadium II sebanyak 7 responden (7.6%), stadium III sebanyak 7 responden (5.9%), sedangkan stadium IV ada 24 responden (23.5%). Selanjutnya hasil uji chi-Square didapatkan nilai P value = 0.029 jika di bandingkan maka p value <0.05, yang artinya menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Dapat di simpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara faktor perokok aktif dan pasif dengan risiko terjadi kanker payudara.

Asap rokok dapat meningkatkan risiko kanker payudara karena asap rokok mengandung bahan kimia dalam konsentrasi tinggi yang dapat menyebabkan kanker payudara. Bahan kimia dalam asap tembakau mencapai jaringan payudara dan ditemukan dalam ASI. Asap rokok juga dapat memiliki efek yang berbeda terhadap risiko kanker payudara pada perokok dan mereka yang hanya terpapar asap rokok. (Gustiani Daraz et al., 2023)

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hosseinzadeh et al., di Iran dalam (Nasyari et al., 2020), yang menemukan hubungan faktor risiko merokok pasif terhadap ke-jadian kanker payudara (OR=2,76; 95%CI:1,51-5,04). Penelitian yang dilakukan di China oleh Li et al., juga menemukan bahwa wanita yang pernah terpapar asap rokok di rumah memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker payudara dibandingkan dengan yang tidak pernah terpapar asap rokok dengan risiko 1,30 kali untuk terkena kanker payudara

Berdasarkan hasil di atas yang dapat di simpulkan peneliti bahwa perokok aktif maupun pasif lebih besar faktor terjadinya kanker payudara dikarenakan merupakan perokok sekaligus yang menghirup asap rokok, namun hari hasil penelitian yang peneliti dapatkan di RSUD Provinsi Gorontalo.

Hubungan Faktor Konsumsi Alkohol Dengan Kejadian *Ca Mamae*

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa responden yang tidak mengonsumsi alcohol terdapat pada responden dengan stadium I ada 5 responden (5.8%), stadium II ada 9 responden (8.6%), stadium III ada 6 responden (6.7%), dan stadium IV 28 responden (26.9%), sedangkan responden yang mengonsumsi alcohol terdapat pada stadium I sebanyak 1 responden (0.2%), stadium II sebanyak 0 responden (0.4%), stadium III sebanyak 1 responden (0.3%), sedangkan stadium IV ada 0 responden (1.1%). Selanjutnya hasil uji chi-Square didapatkan nilai P value = 0.113 jika di bandingkan dengan α= 0.05 maka p value >0.05, yang artinya menunjukkan 54 bahwa Ha ditolak dan H0 diterima, dengan nilai OR = 0.04. Dapat di simpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara factor Riwayat konsumsi lemak berlebihan dengan risiko terjadi kanker payudara.

Minum minuman beralkohol (minol) sudah menjadi budaya di banyak daerah. Di daerah tujuan wisata lazim ditemukan sajian minol. Namun demikian, mengkonsumsinya dalam jumlah besar atau dalam waktu lama dapat berakibat fatal, alkohol merupakan salah satu zat penyebab kanker. Konsumsi alkohol berhubungan dengan timbulnya kanker payudara dan penyakit lainnya. (Sulviana & Kurniasari, 2021).

Hal ini penelitian (Yaghjyan et al., 2023) *the American Cancer Society* tahun 2021 Konsumsi minol dalam jumlah besar (>60g atau sekitar enam gelas/hari) maka memiliki hubungan terhadap timbulnya kanker payudara. Walaupun demikian, ternyata konsumsi dalam

jumlah lebih sedikit namun setiap hari juga berisiko. Satu dari tujuh orang yang mengalami kanker payudara terkait alkohol hanya minum minol <20g/hari.

Yang dapat disimpulkan peneliti adalah hubungan antara risiko kanker payudara terhadap konsumsi alcohol tidak begitu berpengaruh, dikarenakan dari penelitian (Yaghjyan et al., 2023) mengatakan bahwa yang akan mengalami kanker payudara jika seseorang mengonsumsi alcohol setiap hari dengan jumlah <20g/hari. Serta dari hasil yang peneliti dapatkan di RSUD Provinsi Gorontalo yang terdiagnosa kanker payudara dan mengonsumsi alkohol hanya ada 2 responden dengan presentase 2.0%. maka dari itu peneliti berasumsi bahwa komsumsi alkohol tidak berhubungan dengan risiko kanker payudara.

KESIMPULAN

Terdapat Hubungan Antara Faktor-faktor Dengan Kejadian *Ca Mamae* di RSUD Provinsi Gorontalo

DAFTAR PUSTASKA

Astikasari, N, D. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Menopause Dini di Desa Kalirejo Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. *Journal for Quality in Women's Health* | Vol. 2 No. 1.

Ausrianti. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Menopause. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 4 No 1.

Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2024). Prevelensi Penyakit Tidak Menular Pada Masyarakat. Gorontalo.

Ginting. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Menopause Pada Ibu Di Puskesmas Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai Riau. *Excellent Midwifery Journal*. Volume 2 No. 1.

Herawati. (2021). Karakteristik Kanker Panyudara. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran* Vol.1 No.1.

Kemenkes RI. (2022). Pelayanan Kesehatan Ibu Di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan Pedoman Bagi Tenaga Kesehatan. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

Mail. (2021). Hubungan Usia Menarche dengan Usia Menopause. *Correlation of Menarche Age with Menopause Age*. *Jurnal Kebidanan* Vol. 10 No. 2.

Masriadi. (2019). Hubungan Antara Spiritualitas Dan Penerimaan Diri Pada Klien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Poltekkes Surabaya*, 71–79.

Nina dan Nuryani. (2017). Analisis Risiko Kanker Payudara Berdasar Riwayat Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dan Usia Menarche. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. 3(1).

Nasyari. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Tumor Payudara Di Rsud Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Averrous* Volume 6 No.1.

Putra. (2020). Coping Stress Pada Penyintas Kanker Payudara. Fakultas Psikologi Universitas Semarang. Skripsi.

Pratiwi. (2021). Peningkatan Pengetahuan Kanker Payudara Dan Ketrampilan Periksa Payudara Sendiri (Sadari) Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari* (*Jamali*), 3(1).

Rizka. (2022). Carcinoma Mammae Sinistra. Metastasis Pleura. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh* Vol.8 No.1.

Septiani. (2023). Gambaran Perilaku Deteksi Dini Kanker Payudara (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 1 Mengwi. Fakultas Kesehatan Program Studi Sarjana Keperawatan Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar. Skripsi.

Setiani. (2023). Kesadaran Deteksi Dini Kanker Payudara di Komunitas. *Jurnal Kesehatan*. Volume 13 No 2.

Sipayung. (2022). Analisa Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kanker Payudara (Ca Mammae) di RSUD dr Pirngadi Medan. *Journal of Healtcare Technology and Medicine* Vol. 8 No. 1.

Suparna. (2022). Kanker Payudara: Diagnostik, Faktor Risiko Dan Stadium. *Ganesha Medicina Journal*, Vol 2 No 1.

Supatmi. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Menopause Dini. Universitas Muhammadiyah Surabaya. Skripsi.

Triyani Kesnawan. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Payudara di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2.

WHO (*World Health Organization*). (2022). *Latest global cancer data : Cancer burden rises to 18. 1 million new cases and. Million cancer deaths in 2022 Latest global cancer data : Cancer burden rises to. 1 million new cases and million cancer deaths in*.